

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ulama di Indonesia dan negara-negara muslim lainnya telah memainkan peranan penting dan strategis. Bukan hanya dalam peningkatan spiritual umat, melainkan juga dalam mendobrak kekuasaan Pemerintah Kolonial. Sejarah menjadi saksi betapa ulama telah berjasa dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Selain itu, ulama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena posisinya sebagai pemimpin informal, guru, pembina dan pengajar agama. Masyarakat menganggap ulama sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW., dan perantara mereka dalam memahami ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam sendiri memandang ulama sebagai penerus jejak risalah dan mewajibkan umat untuk merujuk pada kehidupan ulama agar mereka selamat. Di Nusantara sendiri tidak sedikit ulama yang pada akhirnya memainkan perannya sebagai pejuang yang ikut mendobrak kekuasaan Pemerintah Kolonial. Sebagai contoh sebut saja Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, dan ulama-ulama di Nusantara lainnya yang begitu gigih dalam melakukan perlawanan terhadap pihak Pemerintah Kolonial.

Puncak dari keterlibatan ulama Nusantara dalam melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial menurut Irfannoor Laily Mansur dalam blognya yang berjudul *Haji Dan Islam Di Indonesia* ialah mampu menciptakan sebuah identitas kolektif dan sebuah kesadaran akan kesatuan kultur Islam yang sama-

sama mereka miliki. Pengaruh dari penciptaan identitas kolektif ternyata sangat signifikan dalam membentuk kesadaran harga diri sebagai orang pribumi di hadapan bangsa kolonial yang sedang menguasai tanah Nusantara. Dari kesadaran itulah, bibit gerakan perlawanan rakyat mulai terbentuk di beberapa wilayah di Nusantara.

Di tanah Jawa kita mengenal Kiai Boestam, seorang yang bekerja untuk pemerintahan kolonial, namun juga berbuat banyak bagi rakyat jajahan, tak terkecuali bagi umat Islam. Ia juga berperan dalam mengakhiri sebuah peperangan, yang kemudian melahirkan Kesultanan Yogyakarta yang bertahan hingga tahun 1949 sebagai suatu kerajaan dengan pengakuan keistimewaan yang berlangsung hingga saat ini di masa Indonesia merdeka.

Di Jawa Barat, tidak sedikit ulama yang akhirnya ikut menapaki jejak politik untuk melawan, atau setidaknya berusaha untuk melawan kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda. Sebut saja Sultan Ageng Tirtayasa, Kiai Tapa, Ki Bagus Rangin di Majalengka. Lebih dari itu, fakta juga menunjukkan bahwa proses Islamisasi, langsung atau tidak, selalu berkaitan dengan restrukturisasi dan reformasi politik. Didi Turmudzi dalam blognya yang berjudul *Islam dan Sunda di Jawa Barat* menjelaskan bahwa kehadiran Sunan Gunung Djati mampu mengubah struktur politik di Jawa Barat di mana kekuasaan Pakuan Pajajaran kemudian mendapat saingan yang berakhir dengan kematiannya. Selain itu, peristiwa pemberontakan petani Banten yang dipimpin oleh para ulama di tahun 1888 merupakan peristiwa sangat penting yang kemudian banyak mengubah kebijakan Belanda di tanah jajahan.

Begitu pula dengan Syekh Baing Yusuf yang merupakan tokoh agama dan penyebar agama Islam di Purwakarta. Baing Yusuf yang merupakan seorang putra R.A. Jayanegara telah berkelana ke Madagaskar dan melanjutkan perjalanannya ke Tanah Suci untuk menuntut ilmu. Sebagaimana diungkapkan Hardjasaputra (2005:47), bahwa:

Dalam perjalanan menuju Tanah Suci dan pulang ke daerah asalnya, Baing Yusuf banyak memperoleh pengetahuan mengenai agama Islam. Dalam proses penyebaran agama Islam dari Banten dan beberapa daerah lainnya, termasuk Cianjur, ia turut berperan sebagai penyebar agama Islam.

Dalam beberapa sumber mengenai sejarah Purwakarta, dikatakan bahwa Baing Yusuf merupakan tokoh sentral penyebaran agama Islam di Purwakarta. Beliau adalah guru dari pendiri Pondok Pesantren Sempur, K.H. Bakri atau biasa dipanggil dengan sebutan Mama Sempur. Pondok Pesantren Sempur adalah pondok pesantren tertua dan terbesar di Purwakarta. Pendirian pondok pesantren itu adalah titik awal pendirian pondok pesantren lainnya di Purwakarta dengan menggunakan sistem pengajaran yang sama dengan Pondok Pesantren Sempur.

Dalam buku *Situ Buleud dan Sekitarnya & Peranan Syekh Baing Yusuf*, Hardjasaputra pun menjelaskan bahwa pada tahun 1828-1844, Baing Yusuf diangkat menjadi *Hoofdpanghulu* (Penghulu Kepala) oleh para pejabat kolonial. Dapat dipastikan, ia diangkat menjadi *Hoofdpanghulu* atas dasar pengetahuannya tentang agama Islam selain karena ia juga merupakan keturunan menak sunda yang besar peranannya dalam mengembangkan agama Islam. Jabatannya sebagai *Hoofdpanghulu* tersebut mempermudah Baing Yusuf untuk terus menyebarkan agama Islam, khususnya di Purwakarta. Namun, yang menjadi pertanyaan ialah

apakah jabatan *Hoofdpanghulu* itu didapatkan Baing Yusuf setelah ia mendapat gelar syekh yang berarti jabatan itu didapatkannya setelah ia pulang dari Mekah untuk menuntut ilmu?. Lalu, apakah Baing Yusuf menyebarkan agama Islam di Purwakarta sebelum ia menjabat sebagai *Hoofdpanghulu* atau karena ia memanfaatkan jabatan yang diraihnya untuk dapat mempermudah penyebarannya? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menggugah rasa keingintahuan penulis terhadap peranan Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta.

Namun besarnya peranan Baing Yusuf dalam penyebaran agama Islam di Purwakarta, masyarakat Purwakarta ada yang tidak mengenal sosok beliau. Tidak banyak masyarakat Purwakarta yang mengetahui perjuangan Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta. Sejatinya, seorang tokoh, baik itu tokoh ulama maupun tokoh pemerintahan, dikenal dan diketahui oleh masyarakatnya sendiri. Terlebih Baing Yusuf adalah seorang tokoh ulama lokal yang perannya sangat penting dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta. Pihak pemerintah pun sepertinya kurang memberikan perhatian terhadap sejarah perkembangan agama Islam di Purwakarta umumnya dan peranan Baing Yusuf pada khususnya. Hal itu terbukti dengan sedikitnya buku atau sumber yang membahas tentang peranan Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta. Penulis sendiri mengalami kesulitan ketika mencari sumber yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Bahkan, buku tentang sejarah Baing Yusuf yang ditulis oleh Prof. Dr. A. Sobana Hardjasaputra, M.A baru ditulis dan diterbitkan pada tahun 2008.

Kedudukan kota Purwakarta sendiri memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Seperti kita ketahui, pada awalnya Purwakarta berada di bawah wilayah Karawang, sedangkan Kabupaten Karawang sendiri berada di bawah pengaruh Mataram dan Kompeni (1620-1799). Hardjasaputra menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Sejarah Purwakarta (2008:49), bahwa:

Purwakarta sebelum menjadi kabupaten adalah bagian dari wilayah Kabupaten Karawang. Sejumlah sumber sejarah yang memuat data tentang Karawang menunjukkan, bahwa Purwakarta berasal dari Sindangkasih. Dengan kata lain, Sindangkasih adalah cikal bakal Purwakarta. Hal itu berarti, bagian awal perjalanan sejarah Sindangkasih (Purwakarta) adalah bagian dari sejarah Karawang.

Sejalan dengan berakhirnya kekuasaan Kompeni di Nusantara di penghujung tahun 1799 akibat VOC bangkrut, maka kekuasaan di Nusantara pun diambilalih oleh wakil pemerintah Perancis yang menduduki negeri Belanda. Sejak itu pula terjadi perubahan-perubahan kedudukan Karawang, mulai dari Karawang menjadi masuk ke daerah pedalaman Priangan (1808), lalu pada tahun 1809 Karawang berubah menjadi Keresidenan Karawang, hingga pada masa Karawang diperintah oleh Bupati R.A. Suriawinata (1829-1849) ibukota Karawang dipindahkan dari Wanayasa ke Sindangkasih (sekarang menjadi bagian Kabupaten Purwakarta) dan pada akhirnya Sindangkasih sebagai ibukota Kabupaten Karawang diresmikan berdasarkan *belsuit* (surat keputusan) Pemerintah Kolonial tanggal 20 Juli 1831 nomor 2, dengan nama baru, yaitu Purwakarta. Kemudian, yang menjadi pertanyaan penulis ialah, Baing Yusuf yang diangkat sebagai *Hoofdpanghulu* Karawang apakah berubah statusnya seiring dengan pergantian kedudukan Kabupaten Karawang?. Lalu, apakah pergantian

ibukota kabupaten Karawang mempengaruhi aktifitasnya sebagai *Hoofdpanghulu* dan penyebar agama Islam?.

Ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan dan pengaruh Baing Yusuf terhadap penyebaran agama Islam di Purwakarta, diantaranya adalah:

1. Penulisan mengenai sejarah dan perkembangan agama Islam di Purwakarta masih sangat kurang, khususnya mengenai peranan tokoh agama yang menyebarkan agama Islam di suatu daerah, seperti penulisan peranan Baing Yusuf terhadap penyebaran agama Islam di Purwakarta secara khusus, baik dalam buku maupun skripsi. Hal itu dapat dibuktikan dengan sangat mitumnya sumber tertulis, sehingga sampai saat ini penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas tentang peranan ajaran Baing Yusuf, terutama mengenai pengaruhnya terhadap kehidupan agama masyarakat di Purwakarta.
2. Baing Yusuf merupakan tokoh lokal yang sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di Purwakarta, namun belum banyak orang yang mengetahui mengenai sosok Baing Yusuf. Bahkan masyarakat Purwakarta sendiri pun belum banyak yang mengetahui mengenai ajaran Baing Yusuf.
3. Penelitian ini difokuskan pada tahun 1828-1844. Alasan periodisasi penulisan skripsi pada sekitar tahun 1828 sampai 1844 ialah karena tahun tersebut merupakan masa pada saat Baing Yusuf diangkat menjadi *Hoofdpanghulu* (Penghulu Kepala) Karawang. Melalui jabatannya itulah

Baing Yusuf lebih leluasa untuk menyebarkan dan mengurus urusan agama di Purwakarta.

Hal tersebut di atas telah menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul skripsi ini. Dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang peran yang dijalankan Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta. Maka diangkatlah judul "*Peranan Syekh Baing Yusuf dalam Menyebarkan Agama Islam di Purwakarta (1828-1844)*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajian penulisan skripsi ini adalah "*Bagaimana Peranan Syekh Baing Yusuf dalam Menyebarkan Agama Islam di Purwakarta (1828-1844)?*".

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini, maka permasalahan umum di atas dibagi menjadi beberapa pembatasan masalah. Secara rinci pembatasan masalah penulisan skripsi ini, ialah:

1. Bagaimana sejarah dakwah Baing Yusuf hingga akhirnya ia menyebarkan agama Islam di Purwakarta?
2. Bagaimana cara Syekh Baing dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta?

3. Bagaimana dampak penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Baing Yusuf terhadap perkembangan agama Islam di Purwakarta?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah “*Untuk Mengetahui Peranan Syekh Baing Yusuf dalam Menyebarkan Agama Islam di Purwakarta (1828-1844)*”. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam rumusan masalah diatas.

Secara rinci tujuan penulisan skripsi ini ialah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai sejarah dakwah Baing Yusuf hingga akhirnya ia menyebarkan agama Islam di Purwakarta.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai cara Syekh Baing dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai dampak dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Baing Yusuf terhadap perkembangan agama Islam di Purwakarta.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode historis yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986:32),

metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Di samping itu, metode sejarah juga merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penulisan sejarah, yang mengandung empat langkah penting, diantaranya:

1. Heuristik, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber itu, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, diantaranya: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Daerah Jawa Barat (PUSDA), Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Dinas Perhubungan Kebudayaan Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Kabupaten Purwakarta. Selain itu, penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, dan toko-toko buku lainnya di Bandung, pameran buku serta mencari sumber-sumber melalui internet.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari

sumber tersebut. Pada tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian itu.

4. Interpretasi atau penafsiran, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, penulis mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analisis kritis serta seleksi dari fakta-fakta tentang peranan Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta, sehingga akan menghasilkan bentuk penulisan sejarah yang utuh. Penafsiran itu dilakukan dengan cara menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan penelitian ini. Misalnya, penulis memberikan penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan Baing Yusuf, alasan ketertarikan Baing Yusuf menyebarkan agama Islam di Purwakarta, cara Syekh Baing dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta, dan dampak dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Baing Yusuf terhadap perkembangan agama Islam di Purwakarta.
3. Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan langkah terakhir dalam penulisan skripsi ini. Historiografi ialah proses penyusunan hasil

penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini, penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan. Langkah awal penulisan skripsi ini ialah dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang menunjang penelitian ini. Maka setelah itu diperoleh data-data yang dapat dibandingkan dengan sumber yang ada di lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, merupakan hasil tinjauan kepustakaan. Pada bab ini diuraikan berbagai pendapat yang bersumber pada literatur yang berkaitan dengan

permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai peranan Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta (1828-1844).

Bab tiga, merupakan metodologi penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Bab empat, merupakan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini ialah kondisi keagamaan masyarakat Purwakarta sebelum Baing Yusuf menjabat sebagai *Hoofdpanghulu*, profil dan peranan Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta, dan dampak penyebaran agama Islam yang dilakukan Baing Yusuf terhadap perkembangan agama Islam itu sendiri.

Bab lima, merupakan kesimpulan. Pada bab ini penulis menjelaskan kesimpulan sebagai jawaban terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya.